

BAB III

PENYAJIAN DATA, ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI TEORITIK

Pada bab III ini peneliti akan menyajikan data hasil temuan di lapangan baik yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dokumen. Setelah data disajikan, kemudian peneliti akan menganalisis temuan data tersebut dengan cara menggunakan transkrip wawancara yang diperoleh dari informan yang bersangkutan sebagai upaya untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Kemudian langkah selanjutnya dilakukan dengan interpretasi data berkaitan dengan proses pertemuan antara pendapat subjektif peneliti dengan teori yang dipakai. Penggabungan penyajian, analisis dan interpretasi data ke dalam satu bab dimaksudkan agar meruntutkan alur pengemasan laporan agar mempermudah proses penyimpulan penelitian. Sehingga diharapkan laporan yang dihasilkan dapat tersaji lebih terarah.

Derajat keabsaan data didapat dengan membandingkan antara konsistensi jawaban informan dari satu waktu ke waktu dan juga membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta dokumenter yang disebut dengan Teknik Triangulasi sumber data. Kemudian dapat di bandingkan dengan seluruh komponen yang berkaitan dengan penelitian mengenai peran Unit Pembina Keluarga Miskin (UPKM) dalam meningkatkan Kapasitas Keterampilan produksi Anggota Kelompok Usaha Bersama pada Program Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh(RSDK) di Kelurahan Ploso Kota Surabaya.

Dalam penelitian ini pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, dimana informan yang dipilih merupakan pihak yang memiliki posisi

terbaik untuk memberikan informasi terkait dengan permasalahan. Informan-informan tersebut antara lain :

1. Bapak Agus Sumitro S.sos selaku Sub Bagian Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh Dinas Sosial kota Surabaya.
 2. Bapak Heru Pusoko S.pd selaku ketua UPKM Kelurahan Ploso
 3. Bapak Agus Harianto Hidayat selaku sekretaris dan teknis lapangan UPKM kelurahan Ploso
 4. Ibu Winartini selaku bendahara UPKM Kelurahan Ploso
 5. Ibu Sutri yang merupakan istri dari bapak Poerwadi selaku sasaran program RSDK tahun 2013
 6. Ibu Sholihah yang merupakan istri dari bapak Achmad Samsul Hadi selaku sasaran program RSDK tahun 2013
 7. Ibu Koestono yang merupakan penerima sasaran program RSDK tahun 2013
 8. Ibu Mursini yang merupakan penerima sasaran program RSDK Tahun 2012
 9. Ibu Suti'ah yang merupakan penerima sasaran program RSDK tahun 2012
- Analisis data dilakukan dengan menelaah data yang telah terkumpul, setelah itu data direduksi dan disusun, data tersebut kemudian disajikan dan ditarik kesimpulan

III.1 Penyajian Data

Data yang disajikan oleh peneliti ini merupakan data yang disesuaikan dengan kerangka konseptual yang telah disusun sebelumnya. Pertama dengan

memberikan gambaran mengenai pelaksanaan program rehabilitasi sosial daerah kumuh kemudian di lanjutkan pengembangan kapasitas anggota kelompok usaha bersama pada program Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh (RSDK) di Kelurahan Ploso Kota Surabaya. Selanjutnya akan dilakukan pemaparan mengenai hasil pengumpulan data yang telah dilakukan dalam rangka menjawab perumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

III.1.1 Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh (RSDK) di Kelurahan Ploso

Program Rehabilitasi Sosial merupakan program yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya berdasarkan Peraturan Walikota Surabaya nomer 33 tahun 2011. Pelaksanaan program Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh (RSDK) ini di laksanakan dengan menggunakan usulan masyarakat yang di usulkan pada kegiatan musrembang. Seperti pernyataan berikut:

“ Program RSDK ini kan usulan dari musrembang *mbak*, dimana kelurahan yang mengajukan warganya yang memang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh Dinas Sosial. Namun dari musrembang itu nanti kita memilah lagi dengan identifikasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial. Yah harus bagi rata *mbak* kelurahan mana yang benar-benar membutuhkan program ini. gantian gitu lah *mbak*, di Surabaya ini kan masih banyak warga miskin yang membutuhkan.”¹

Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh dilakukan setiap tahunnya dengan wilayah sasaran program sekitar 20 kelurahan dan setiap kelurahan terdapat 20 keluarga miskin yang menjadi sasaran program. Sehingga dari tahun 2010 hingga tahun 2013 ada sekitar 80 kelurahan dari 28 kecamatan di Kota Surabaya yang telah mendapat program ini. Seperti pernyataan berikut:

¹ Wawancara dengan bapak Agus Sumitro selaku Kepala Bagian Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh Dinas Sosial Selasa 01 juli 2014 pukul 13:00

“jadi program RSDK ini *mbak* setiap tahunnya dilaksanakan pada 20 wilayah berdasarkan usulan kelurahan masing-masing, sehingga memang telah ditetapkan pada kelurahan yang mengusulkan dan kelurahan tersebut membutuhkan bantuan ini. Kemudian ditetapkan sebanyak 20 keluarga miskin yang berhak mendapatkan program rehabilitasi sosial daerah kumuh.”²

Dari 28 kecamatan tersebut, Kecamatan Tambaksari merupakan kecamatan yang paling banyak mendapatkan program Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh ini, Kelurahan Ploso merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Tambaksari yang selama dua tahun mendapatkan program ini, yaitu pada tahun 2012 dan tahun 2013. Penetapan kelurahan yang mendapatkan program ini berdasarkan usulan dari kelurahan masing-masing yang tergantung pada tokoh di kelurahannya untuk mengidentifikasi masyarakatnya yang membutuhkan dan bisa di usulkan pada kegiatan musrembang. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“iyah Ploso mendapatkan program RSDK ini dua kali, pada tahun 2012 dan tahun 2013 karena kan memang telah saya jelaskan tadi *mbak*, kalau program RSDK ini berdasarkan usulan dari kelurahan masing-masing. Apakah ada warganya yang membutuhkan program ini atau tidak. Semua itu tergantung pada tokoh kelurahannya.”³

Pernyataan tersebut di dukung dengan pernyataan ketua UPKM Kelurahan Ploso berikut:

“ Ploso mendapatkan dua kali *mbak* pada tahun 2012 dan 2013. Karena memang Ploso ini berbeda dengan teman-teman yang lain *mbak*, jadi Ploso tahun pertama menjadi yang terbaik. Ploso ini , kita tidak mau memberikan sembarangan untuk memberikan, jadi kita memang apa yang ada di Dinas Sosial dengan kriteria-kriteria itu ya..kita sampaikan dengan apa adanya, ini di Ploso seperti itu.”⁴

² Wawancara dengan Bapak Agus Sumitro Selasa 01 Juli 2014 Pukul 13:05

³ Ibid,

⁴ Wawancara dengan Bapak Heru Pusoko selaku Ketua UPKM Kelurahan Ploso, Kamis 03 juli 2014 Pukul 11:30

Pelaksanaan Program RSDK di seluruh kelurahan tidak hanya dilakukan oleh Dinas Sosial tetapi juga dibantu dengan lembaga lokal yang dibentuk dengan tujuan sebagai pendamping dalam pelaksanaan seluruh kegiatan dari program RSDK ini. Lembaga lokal yang dibentuk tersebut di kenal dengan sebutan Unit Pembina Keluarga Miskin (UPKM). UPKM tersebut di bentuk sebelum pelaksanaan seluruh kegiatan dalam program RSDK ini, sehingga UPKM membantu Dinas Sosial dalam pendataan dan pelaksanaan kegiatan. Seperti pendapat berikut:

“UPKM itu lembaga lokal yg terdiri dari 2 wakil perempuan, 2 perwakilan masyarakat miskin, dan 2 tokoh masyarakat. UPKM bertanggung jawab kepada Dinas Sosial yang bertugas sebagai pelaksanaan dilapangan, untuk mencairkan dana, dan membuat laporan kegiatan serta membina masyarakat miskin sasaran program.”⁵

Kelurahan Ploso dalam melaksanakan seluruh kegiatan RSDK dibantu dengan UPKM yang diberi nama “UPKM Ploso Sejahtera”. UPKM Ploso Sejahtera menjadi pendamping masyarakat sasaran program RSDK selama kegiatan berlangsung. UPKM Ploso sejahtera melakukan pendataan masyarakat miskin di Kelurahan Ploso yang sesuai dengan kriteria dari Dinas Sosial yang berhak untuk mendapatkan program penanggulangan kemiskinan ini. UPKM memberikan informasi kepada masyarakat tidak secara langsung namun melalui RT dan RW nya masing-masing. Seperti pernyataan berikut:

“Kita bekerja sama dengan LKMK dan dengan PKK, ketika kita mendapat program itu kita sosialisasikan program itu kepada RT-RW, kita juga mengundang PKK dan LKMK secara otomatis PKK nya pun juga berjalan untuk mensosialisasikan kepada ibu-ibunya. LKMK kan membawahi RT-RW jadi LKMK mensosialisaikan ke RT-RW. Tidak kala pentingnya ketika kita meninjau dalam pembinaan, kita juga menanyakan kepada binaan kita, bagaimana selanjutnya.”⁶

⁵ wawancara dengan bapak Agus Sumitro, selasa 01 Juli 2014 pukul 13:05

⁶ wawancara dengan bapak Heru Pusoko, Kamis 03 Juli 2014 pukul 11:30

Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan berikut:

“UPKM itu memberikan informasi tidak langsung kepada masyarakat. Jadi itu yah kita harus melalui musyawarah KRKK namanya. Jadi RW, LKMK, kelurahan dan UPKM melakukan rapat siapa yang diajukan, jadi RT-RW itu mengajukan, baru kita dapat nama kemudian kita survey.”⁷

Kemudian pernyataan lain dari bendahara UPKM sebagai berikut:

“ yah kita informasikan kepada pak RT-RW masing-masing *mbak*, lah kalau di informasikan semua secara umum yah kita yang *kualahan mbak*, pasti minta semua masyarakat itu. Sehingga kita informasikan kepada RT-RW masing-masing kalau ada program RSDK dan kemudian RT-RW tersebut melihat, mana saja yang layak untuk mendapatkan program ini, melihat apakah keluarga nya mau untuk diberikan pelatihan dan apakah mampu untuk mengembalikan secara sukarela. Kalau sudah mau ya baru di serahkan ke UPKM nama-nama tersebut dan kemudian kita bisa melakukan survey.”⁸

Setelah sosialisasi selesai dilaksanakan maka selanjutnya dilakukan kegiatan musyawarah untuk penyusunan Kesepakatan Rencana Kegiatan Kampung (KRKK) yang dilakukan oleh pihak UPKM, dengan tujuan untuk memastikan daftar calon penerima sasaran program pada kegiatan pelatihan dan perbaikan rumah. Setelah itu dilakukan survey lagi. Pada kegiatan ini dilakukan musyawarah dengan RT-RW, dan lembaga kelurahan, seperti pernyataan berikut:

“KRKK itu dilaksanakan dengan pihak kelurahan, dan RT-RW untuk membahas dan menetapkan siapa saja yang berhak mendapatkan bantuan ini, sehingga dengan KRKK ini kemudian setelah mendapatkan daftarnya kita survey.”⁹

Prosedur dalam pemilihan masyarakat untuk menjadi sasaran program RSDK ini sudah dilakukan UPKM Ploso Sejahtera ini sesuai dengan apa yang telah di sarankan oleh pihak Dinas Sosial, sehingga benar-benar teridentifikasi masyarakat

⁷ Wawancara dengan Bapak Agus Hariyanto Hidayat, selaku sekretaris UPKM merangkap sebagai teknis lapangan, senin 07 juli 2014 pukul 14:00

⁸ Wawancara dengan Ibu Winartini, selaku bendahara UPKM, senin 07 juli 2014 pukul 10:00

⁹ Wawancara dengan bapak Heru pusoko, kamis 03 Juli 2014 pukul 11:30

mana yang benar-benar membutuhkan dari program RSDK ini. UPKM sebagai fasilitator dalam sebuah program pemerintah, UPKM Ploso Sejahtera seharusnya memperkenalkan bagaimana peran UPKM dan siapa saja yang menjadi pengurus UPKM. Namun dalam kenyataannya bahwa masyarakat tidak mengetahui apa itu yang dinamakan UPKM. Masyarakat penerima program hanya mengetahui informasi RSDK dari RT-RW sehingga mereka tidak mengenal pihak-pihak mana yang dinamakan UPKM. hal ini bisa terjadi di karenakan UPKM memang tidak memberikan arahan secara langsung kepada masyarakat sasaran program, dan RT-RW pun tidak memberikan kejelasan tentang UPKM. seperti pernyataan berikut:

“UPKM itu yang menangani apa itu *mbak*,,kalau ada apa-apa dari RSDK ini *gitu* ya. Saya tidak seberapa tau *mbak*... saya taunya dari pak RT *mbak*.. pak RT kan mengajukan.. kemudian saya kan tanya *mbak* sama pak RT, itu bedah rumah buat *wong-wong nggak duwe tah?* Terus pak RT nya bilang *pokoke duwe gakin ayo melok,o..oh ya wes aku ikut ae mbak*.. apalagi yang anaknya banyak seperti saya *mbak*. *Anake* banyak tapi omahe sekotak gini.”¹⁰

Selanjutnya pernyataan berikut:

“UPKM itu apa *mbak?* Saya tidak tahu. Saya tahunya yah dari pak RT. Pak RT cari *wong sing nggak duwe*, terus rumah yang *nggak layak huni* gini *mbak*”¹¹

Kemudian pernyataan berikut;

“apa itu UPKM *mbak*. Kurang tahu saya *mbak*.”¹²

Dari semua informan peneliti ini ada sebagian dari mereka yang tidak mengetahui nama lembaga lokal ini namun yang di ketahui hanyalah nama dari pengurus

¹⁰ Wawancara dengan ibu Sutri, Selaku masyarakat penerima manfaat program RSDK tahun 2013, sabtu 05 juli 2014 pukul 09:00

¹¹ Wawancara dengan ibu Sholihah, selaku masyarakat penerima manfaat program RSDK tahun 2013, sabtu 05 juli 2014 pukul 09:45

¹² Wawancara dengan ibu Mursini, selaku masyarakat penerima manfaat program RSDK tahun 2012, minggu 06 juli 2014 pukul 09:05

pelaksana program di Kelurahan Ploso bahkan ada pula yang mengetahui tentang UPKM namun hanya mengetahui ketuanya saja. Seperti pernyataan berikut:

“Iyah mbak saya tidak tahu kepanjangannya mbak.. tapi saya tahu ketuanya saja Pak Heru itu kan *mbak*, seorang guru itu.”¹³

Kemudian didukung dengan pernyataan berikut:

“Wah saya *nggak tahu mbak*.. apa itu UPKM? Saya tahunya *yah* orang kelurahan itu *mbak*.. sapa itu yah namanya... Pak Dayat kalau *nggak salah mbak*.”¹⁴

Kurangnya sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat terkait lembaga lokal tersebut sehingga masyarakat tidak mengetahui apa itu UPKM dan tugas serta siapa saja pengurusnya, mereka tidak mengetahui sebagai apa UPKM tersebut. Namun mereka hanya mengetahui bahwasannya program tersebut memang di urus oleh pihak kelurahan sehingga mereka hanya mengetahui pihak kelurahan saja yang bertanggung jawab. Mereka hanya mengetahui informasi dari RT-RW dan tidak mengetahui sebenarnya ada lembaga lokal yang telah disiapkan sebagai lembaga pendampingan yang berfungsi sebagai fasilitator untuk masyarakat miskin yang dapat juga di manfaatkan sebagai wadah untuk mereka menceritakan kesulitan mereka. UPKM sebenarnya telah diberikan papan nama untuk sebagai identitas lembaga lokal, walaupun tidak harus memiliki kantor sendiri, namun UPKM Ploso sejahtera tidak memasang papan nama tersebut pada barisan papan nama di kantor kelurahan, sehingga lembaga UPKM pun tidak di kenal oleh masyarakat Kelurahan Ploso.

¹³ Wawancara dengan ibu koestono, selaku masyarakat penerima manfaat program RSDK tahun 2013, sabtu 05 juli 2014 pukul 11:04

¹⁴ Wawancara dengan ibu suti'ah, selaku masyarakat penerima manfaat program RSDK tahun 2012, minggu 06 juli 2012 pukul 12:00

Pada tahapan selanjutnya, setelah verifikasi sasaran program, pihak Dinas Sosial di bantu dengan UPKM melakukan kegiatan inti. Program RSDK ini didalamnya dua kegiatan utama yaitu pertama, perbaikan rumah sebagai bantuan untuk masyarakat miskin mendapatkan tempat tinggal yang layak, dan yang kedua adalah pelatihan yang dilakukan sebelum adanya perbaikan rumah. Pelatihan dalam program RSDK ini berupa pelatihan handycraft dan juga pelatihan tataboga. Pelatihan ini berguna untuk meningkatkan kemampuan masyarakat miskin sasaran program dalam hal keterampilan kerajinan tangan maupun memasak, sehingga diharapkan dengan pelatihan ini mereka bisa meningkatkan pendapatan ekonomi mereka.

Seperti pernyataan berikut:

“Sebelum di lakukan perbaikan rumah, masyarakat penerima manfaat ini berikan pelatihan. Dalam program RSDK ini pelatihan yang di berikan ada dua macam, yaitu pelatihan handycraft atau kerajinan tangan dan juga pelatihan tata boga seperti bikin kue dll. Pelatihan yang diberikan kepada masyarakat penerima manfaat ini diharapkan dapat menjadikan mereka memiliki keterampilan yang bisa dikembangkan menjadi usaha sehingga dapat membantu perekonomian mereka sendiri.”¹⁵

Kegiatan pelatihan ini dilakukan oleh Dinas Sosial dibantu oleh pihak UPKM. Dengan harapan adanya pendampingan dari UPKM, masyarakat bisa menjadi lebih percaya diri untuk mengikuti kegiatan secara aktif. Sehingga UPKM seharusnya memberikan motivasi kepada masyarakat binaannya tersebut. hal ini kemudian yang dilakukan oleh UPKM Ploso Sejahtera yang selalu memberikan motivasi terhadap anggota binaanya. Mereka mengarahkan dan memotivasi anggota binaannya. Seperti pernyataan berikut:

¹⁵ Wawancara dengan bapak Agus Sumitro, selasa 01 Juli 2014 pukul 13:05

“Setiap bulan ataupun setiap saat, tidak harus saya, atau mungkin Bu Win. Bu Win yang berkiprah di PKK.. mungkin melalui pertemuan PKK.. itu kan setiap kali pertemuan PKK di RT RW.. disitu kan ada juga anggota UPKM..yah Bu Win Melalui pendekatan. Kemudian kalau mas Dayat, yang sebagai petugas lapangan apabila mas Dayat turun ke lapangan, menemukan anggota UPKM juga kita berkomunikasi dengan baik, saya dan yang lainnya juga berkomunikasi dalam lokal wilayah RW nya masing-masing. karena anggota UPKM ini pengurusnya oleh pak lurah memang hasil musyawarah, dikatakan musyawarah yaitu hasil putusan dari RW masing-masing. Jadi mereka kalau mau bertatap muka biasanya mereka secara berbagi kemudian satu bulan kita berkumpul kita membahas itu, kalau memang ada teknis-teknis yang ada kita adakan. Kalau memang ada pemerintah di kemudian hari, harapan kita bahwa Dinas Sosial mengembangkan lagi pola permodalan, kita harapkan seperti itu, karna apa? Karena yang dibutuhkan modal itu sedikit bagi mereka, bagi mereka cuma sedikit. Keluarga miskin bukan berarti mereka tidak memiliki kemampuan namun mereka hanya keterbatasan. Kalau mereka di bina dan diarahkan, insya allah bisa. Ini ajah di Ploso ini mereka sudah mulai mengembangkan walaupun secara berjualan kecil-kecilan.”¹⁶

Pernyataan ini di dukung oleh pernyataan berikut;

“ Kalau motivasi atau semangat yah saya memberikan dukungan kepada mereka-mereka itu *mbak*, lewat pertemuan seperti PKK dan juga bisa kadang sehari-hari dalam waktu senggang, kan ada juga yang penerima itu tetangga saya *mbak*, kalau seperti itu yah saya sarankan untuk mengembangkan apa yang di peroleh dari kegiatan pelatihan itu nanti. Jadi mereka bisa membuka usaha kecil-kecilan.”¹⁷

Kemudian pernyataan berikut:

“saya kan sering langsung terjun lapangan *mbak*, jadi kalau memberikan motivasi ya tentu, kan terkadang mereka itu takut untuk mengembalikan uangnya pemerintah itu tidak bisa, jadi kadang mereka itu ragu untuk menerima program ini. tapi tetap saya berikan penjelasan bahwasannya ini pengembaliannya semampunya. Yah kasian saya *mbak* kalau seperti itu, rumah mereka sudah tidak layak huni dan kebanyakan mereka juga kan punya anak kecil bahkan ada yang ibu-ibu tua tinggal sendiri. Itu yah saya kasi pengertian untuk mau mengikuti kegiatan dalam program ini *mbak*.”¹⁸

¹⁶ Wawancara dengan bapak Heru Pusoko, Kamis 03 Juli 2014 pukul 11:30

¹⁷ wawancara dengan ibu winartini, senin 07 juli 2014 pukul 10:00

¹⁸ wawancara dengan bapak agus Haryanto Hidayat, senin 07 Juli 2014 pukul 14:00

Sebagai lembaga lokal yang berperan penting dalam program ini, berperan sebagai fasilitator antara pemerintah dan masyarakat miskin, dalam pelaksanaan program tersebut pasti ada kendala-kendala yang dihadapi oleh pihak UPKM dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“awal memang Ploso memang terbaik, dan memang ada kendala 2
 1. Kendala yang aturan² dari Dinas Sosial terutama kepala keluarga tidak lebih dari usia 55 tahun, dan kebanyakan di perkotaan yang di bawah 55 tahun itu kepala keluarga yang mendompleng orang tuanya
 2. Khususnya di Ploso itu beda, memang banyak pilihan di Ploso tentang keluarga miskin tapi di Ploso ini ternyata mereka itu hanya kontrak bukan rumah sendiri dan itu tidak dalam kreteria Dinas Sosial
 3. Masyarakat setelah awalnya sudah di data, mereka berubah pikiran, mereka itu menganggap bahwa rehabilitasi yang di bawah oleh UPKM ini adalah rehabilitasi total sehingga harapan mereka dananya nya banyak. Tapi Dinas Sosial tidak seperti itu, hanya memberikan stimulan agar mereka ikut terlibat dan tetanga kanan dan kiri ikut terlibat dan pak RT-RW juga terlibat.”¹⁹

Kendala-kendala tersebut tertuju pada kriteria yang telah ditetapkan oleh UPKM kendala lain dari program ini adalah kurangnya dana. Seperti pernyataan berikut:

“Secara fungsi dan tugas-tugasnya memang UPKM itu kan menangani bantuan-bantuan untuk penanganan kemiskinan untuk secara khususnya bantuan pada renovasi rumah. Jadi banyak yang istilahnya warga yang rumah-rumahnya itu termasuk di garis kemiskinan yang rumahnya tidak layak huni. Yang diusahakan orang-orang yang mempunyai rumah tidak layak huni lah mbak,, benar-benar orang yang membutuhkan dana ini. cuma dana kurang.”²⁰

Kendala-kendala yang ada seperti aturan Dinas Sosial maupun kurangnya dana menjadikan UPKM Ploso Sejahtera harus menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang ada di kelurahan. Seperti pernyataan berikut.

¹⁹ wawancara dengan bapak Heru Pusoko, Kamis 03 Juli 2014 pukul 11:30

²⁰ wawancara dengan bapak Agus Haryanto Hidayat, Senin 07 Juli 2014 pukul 14:00

“Itulah kendala-kendala mereka dalam hal pembangunan masih tertinggal, kalau pengembangan pembinaan dari 20 orang yang kemarin tambah yang sekarang ini ada 14, kita juga melakukan kerjasama intern dengan LKMK, BKM DAN PKK. Kalau mereka itu yg mempunyai usaha kita salurkan ke dalam BKM, mungkin itu kredit atau bentuk usaha kelompok yang di sebut kube diantara mereka-mereka itu yang ada di kita. Yang kedua untuk pengembangan berikutnya kita melakukan kerjasama dengan PKK, meningkatkan kemampuan masyarakat miskin, kemampuan untuk membuat kue dan kerajinan tangan dan mereka itu antusias, antusias sekali.”²¹

Kerjasama intern itu kemudian menjadikan kesinambungan antara lembaga lokal yang telah terbentuk, Baik dari LKMK, PKK, maupun BKM.

III.1.2 Kapasitas Individu Anggota Kelompok Usaha Bersama pada Program Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh (RSDK) di Kelurahan Ploso

Program pemerintah sebagai bentuk penanggulangan kemiskinan di wujudkan dalam berbagai kegiatan. Salah satunya di wujudkan dalam bentuk pelatihan. Pelatihan ini berguna untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dengan harapan adanya pelatihan ini bisa meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan yang memanfaatkan hasil yang diperoleh dari pelatihan.

Kapasitas merupakan kemampuan yang di miliki setiap individu yang perlu dikembangkan secara terus menerus dikarenakan dengan adanya pengembangan ini di harapkan masyarakat menjadi berdaya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya peningkatan kapasitas dari dalam individu tersebut akan tercipta keadaan yang lebih baik dimana masyarakat miskin memiliki rasa percaya diri untuk pemenuhan kebutuhan dan percaya diri dalam berpartisipasi pada setiap kegiatan pembangunan di wilayahnya.

²¹ wawancara dengan bapak Heru Pusoko, Kamis 03 Juli 2014 pukul 11:30

Pengembangan kapasitas individu meliputi kemampuan dan skill yang dapat dilihat dari bagaimana proses untuk mencapai peningkatan kemampuan itu. Beberapa indikator yang digunakan adalah: *Perception of Need, Ability to Pay, Sense of Community, Community Power, Critical reflection.*

III.1.2.1 Penilaian Kebutuhan (*Perception of Need*)

Pengembangan kapasitas individu pada masyarakat miskin dapat dilihat dari penilaian akan kebutuhan masyarakat tersebut. Bagaimana mereka untuk penilaian sebuah kebutuhan yang dapat meningkatkan kemampuannya dan meningkatkan pemasukan untuk dirinya.

Kelurahan Ploso merupakan salah satu penerima sasaran program RSDK yang kegiatan dari program ini selain perbaikan rumah juga di tambah dengan peningkatan kapasitas individunya melalui pelatihan. Pelatihan yang dilakukan setiap kelurahan penerima program RSDK adalah pelatihan memasak (*tataboga*) maupun pelatihan kerajinan tangan (*handycraft*) berdasarkan minat dari masing-masing individu pemetik manfaat program RSDK. Namun selama 2 tahun ini pemetik manfaat dari program RSDK di Kelurahan Ploso sepenuhnya mengikuti pelatihan tata boga. Masyarakat miskin sekarang lebih jeli akan apa yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, sehingga mereka lebih berminat untuk mengikuti pelatihan tata boga agar bisa mengembangkan hasil yang diperoleh dari pelatihan tersebut. Sesuai dengan pernyataan Bapak Heru Pusoko

“Iyah *mbak..* harusnya ada 4 tapi kan ini semua memilih tata boga semua, tidak ada yang *handycraft*. Karena gini *mbak..* mereka yang terkena program RSDK ini, masyarakat miskin ini hidup di kantong-kantong kemiskinan, jadi, kalau mereka membuat makanan, itu

memungkinkan mereka untuk menjual, ya kan? Di kantong-kantong kemiskinan itu anak-anaknya banyak *gitu loh mbak*,, karena kantong-kantong kemiskinan ini kan mereka hidup secara blok *gitu mbak*,, dan memungkinkan untuk dia menambah *income capita* nya yah.. jualan itu.. walaupun sedikit demi sedikit ini yah dia akan menata roda ekonominya supaya berjalan *gitu mbak*. nah dengan memilih pelatihan memasak itu *mbak* memungkinkan mereka berjualan. karena di kantong kemiskinan ini *mbak*.. otomatis anak-anak kecil itu banyak.”²²

Hal ini kemudian di dukung oleh pernyataan dari beberapa anggota kelompok usaha bersama yaitu sebagai berikut

“saya cuma mengikuti kegiatan boga aja *mbak*.. Saya mengikuti pelatihan yang pertama itu membuat masakan, terus yang kedua itu semacam roti *gitu mbak*, *handycraft* itu yang membuat manik-manik itu yah? Oh.. itu saya gak ikut *mbak*. hanya bagian boga aja.”²³

“saya cuma mengikuti kegiatan boga aja *mbak*.. semua disini mengikuti boga aja *mbak*.”²⁴

“Saya ikut pelatihan tata boga *mbak*.. setahu saya semua juga ikut tata boga, ada tetangga saya juga yang dapat RSDK juga ikut pelatihan tata boga saja *mbak*.”²⁵

“lho ya iya *mbak*, saya ikut pelatihanya. *Sik opo yo jenenge pokoke masak-masak ngono mbak, diajari gawe roti, rendang, kare wis ngono iku mbak. Oh...ya jenenge tataboga mbak*”²⁶

“Yah dapet tata boga dan keterampilan.. tapi kalau saya cuma ikut tataboga *mbak*.. soalnya disini semua ikut tata boga *mbak*.”²⁷

Kemudian pernyataan yang hal yang sama di ungkapkan oleh bendahara UPKM bahwa:

“Sebenarnya kan ada pelatihan tataboga dan *handycraft* itu *mbak*, tapi masyarakat sini lebih memilih tataboga karena dengan pelatihan tata boga itu masyarakat bisa mengembangkan sendiri apa yang didapat itu.”²⁸

²² Wawancara dengan bapak Heru pusoko, Kamis 03 Juli 2014 pukul 11:30

²³ wawancara dengan Ibu Sutri, Sabtu 05 Juli 2014 pukul 09:00

²⁴ wawancara dengan Ibu Sholihah, Sabtu 05 Juli 2014 pukul 09:45

²⁵ wawancara dengan Ibu Suti'ah, Minggu 06 Juli 2014 pukul 12:00

²⁶ wawancara dengan Ibu Mursini, Minggu 06 Juli 2014 pukul 09:05

²⁷ wawancara dengan Ibu Koestono, Sabtu 05 Juli 2014 pukul 11:04

²⁸ wawancara dengan Ibu Winartini, Senin 07 Juli 2014 pukul 10:00

Pemilihan akan pelatihan yang tepat bagi masyarakat sasaran program akan menghasilkan manfaat yang dapat menjadikan anggota kelompok usaha bersama tersebut dapat mengembangkan apa yang sudah di dapat dari pelatihan. Manfaat yang dirasakan setiap individu anggota kelompok usaha bersama ini dapat menjadikan mereka percaya diri untuk membuka usaha. Seperti pernyataan berikut ini:

“Manfaatnya yah kita jadi jualan, kita jadi berani jualan gini *mbak*, bisa mengembangkan ilmu yang di dapat.”²⁹

“ya ini *mbak* sekarang saya jadi berani jual gorengan jadi *Pede gitu mbak, he he he...*”³⁰

“Yah alhamdulillah *mbak..* saya ada keinginan buat nambah-nambah pemasukan dengan jualan macem-macem kue.”³¹

Walaupun tidak semuanya pemetik manfaat ini menjadi percaya diri untuk membuka usaha namun dengan adanya pelatihan yang di berikan kepada mereka dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan baru buat mereka. Seperti pernyataan yaitu

“Yah saya dapat pengetahuan baru *mbak..* pengetahuan memasak, pengetahuan baru lah *mbak..* soalnya saya juga *nggak* bisa masak, *Hehe.*”³²

Hal serupa di dukung dengan pernyataan sebagai berikut

“Yah *mbak,,* saya cuma praktek sendiri ajah *mbak,,* kalau jualan masih belum,, soalnya saya juga punya cucu ini *mbak.* Jadi agak kesulitan.”³³

²⁹ wawancara dengan ibu Sutri, sabtu 05 juli 2014 pukul 09:00

³⁰ wawancara dengan ibu Mursini, minggu 06 juli 2014 pukul 09:05

³¹ wawancara dengan ibu Suti’ah, minggu 06 juli 2014 pukul 12:00

³² wawancara dengan ibu sholihah, sabtu 05 juli 2014 pukul 09:45

³³ wawancara dengan ibu koestono, sabtu 05 juli 2014 pukul 11:04

Manfaat yang di dapat untuk setiap anggota kelompok usaha bersama ini memang menjadikan pengetahuan baru buat individu masing-masing, sehingga tidak heran masyarakat lebih antusias dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada. Kebiasaan akan penilaian kebutuhan mana saja yang di jadikan prioritas utama menjadikan masyarakat miskin di wilayah Surabaya ini di harapkan bisa menjadi jeli dalam memilah-milah kebutuhan yang dianggap lebih bisa bermanfaat bagi kehidupan keluarganya. Namun dalam pemenuhan kebutuhan tersebut pastinya akan ada kendala-kendala ataupun keluhan dari masyarakat penerima sasaran, sehingga dalam hal ini lembaga UPKM selaku lembaga yang bertugas sebagai fasilitator dalam program ini selalu memberikan solusi apabila ada warga binaannya yang mengeluh kepada pihak UPKM. Hal ini di dukung oleh pernyataan ketua UPKM sebagai berikut:

“UPKM dalam hal ini adalah pembinaan, jelas dalam hal ini memberikan solusi, kita memberikan solusi. Dalam *intern* Kelurahan Ploso ini juga bekerja sama dengan baik, kalau tidak bisa diatasi di Kelurahan Ploso. LKMK kita yang akan bergerak, biasanya LKMK kita berkonsentrasikan dan diajukan ke Dinas Sosial maupun Bapemas. Tapi sejauh ini kendala yang terjadi di Kelurahan Ploso ini tidak ada. kita bisa atasi, karena tidak terlalu besar kendalanya.”³⁴

Pernyataan lain di dukung oleh pernyataan berikut:

“Kalau ada yang menceritakan kesulitannya yah UPKM disini siap membantu *mbak*, tapi selama ini belum ada.. masih baik-baik saja.”³⁵

Walalupun lembaga lokal ini sebagai lembaga yang siap dalam pemberian solusi apabila warga binaannya mengutarakan setiap kesulitan yang dihadapi anggota kelompok usaha bersama ini, namun dalam kenyataannya anggota kelompok

³⁴ wawancara dengan bapak Heru Pusoko, Kamis 03 Juli 2014 pukul 11:30

³⁵ wawancara dengan ibu Winanrtini, Senin 07 Juli 2014 pukul 10:00

usaha bersama ini tidak pernah untuk mengeluh kepada pihak UPKM. seperti di ungkapkan beberapa anggota kelompok sebagai berikut

“Selama ini sih saya masih belum pernah yah *mbak* untuk mengeluh ke kelurahan. Hehe.. alhamdulillah saya masih bisa mengatasi.”³⁶

“*Lah wong* saya saja ga pernah mengeluh ke kelurahan *mbak*.. hehe.. kalau sama tetangga iya,, hehehe.”³⁷

Mereka lebih nyaman untuk bercerita kepada tetangga sebelahnya, karena mereka menganggap mereka masih bisa mengatasi permasalahan dalam kehidupannya. Mereka menganggap itu menjadi masalah pribadi mereka yang lebih nyaman untuk di utarakan kepada kerabat maupun tetangga terdekat di banding dengan mengutarakan kepada pihak kelurahan maupun UPKM seperti pernyataan berikut:

“ kalau berkeluh tentang kebutuhan yah saya lebih nyaman dengan kerabat maupun tetangga terdekat *mbak*, masa iya cerita ke kelurahan, menurut saya kan itu masalah pribadi *mbak*.”³⁸

Pendapat serupa di utarakan oleh ibu suti’ah dan ibu koestono sebagai berikut:

“nggak pernah *mbak*, paling ke kerabat atau ke tetangga sebelah”³⁹

Penilaian akan sebuah kebutuhan apabila digunakan dengan jeli dan cermat untuk menggunakan hasil yang diperoleh dapat mencerminkan bahwa masyarakat miskin yang berada di wilayah Kelurahan Ploso ini memiliki kemampuan yang sebenarnya perlu di asah terus menerus sehingga di harapkan peningkatan kapasitas pada setiap anggota kelompok dapat tercapai.

³⁶ wawancara dengan ibu Sutri, sabtu 05 juli 2014 pukul 09:00

³⁷ wawancara dengan ibu sholihah, sabtu 05 juli 2014 pukul 09:45

³⁸ wawancara dengan ibu mursini, minggu 06 juli 2014 pukul 09:05

³⁹ Wawancara dengan iu suti’ah dan koestono

III.1.2.2 Kemampuan Membayar (*Ability to Pay*)

Pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus akan meningkatkan kemampuan individu masyarakat miskin yang memang selama ini mereka memiliki keterbatasan akses. Dengan kejelian mereka memanfaatkan setiap peluang yang ada, secara otomatis mereka akan lebih percaya diri dalam setiap proses kegiatan pembangunan.

Kemampuan yang telah dimiliki setiap anggota kelompok usaha bersama melalui pelatihan ini, menjadikan mereka memiliki keinginan untuk mengembangkan usahanya sehingga dengan usaha tersebut mereka dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarganya. Kemampuan membayar dalam hal ini yang berkaitan dengan pengembalian uang (dana) perbaikan rumah pada program RSDK ini secara aktif pun mereka bisa mengangsur setiap bulannya. Kemampuan mereka untuk pengembalian uang ini pun dinilai sebagai salah satu hasil yang di dapat dalam peningkatan kapasitas melalui pelatihan yang telah dilakukan. Kemampuan mereka dalam pemenuhan kebutuhan pun juga di rasakan cukup setelah adanya pelatihan karena mereka mengembangkan hasil yang diperoleh dari pelatihan tersebut. Seperti yang di ungkapkan anggota kelompok usaha berikut:

“Yah dengan ini *mbak*., usaha jual peyek ini. alhamdulillah bisa cukup.”⁴⁰

“Alhamdulillah *mbak*.. dengan jualan saya bisa bertahan hidup gini lah *mbak*.. di syukuri saja.”⁴¹

⁴⁰ wawancara dengan ibu sholihah, sabtu 05 juli 2014 pukul 09:45

⁴¹ wawancara dengan ibu sutri, sabtu 05 juli pukul 09:00

“ alhamdulillah *mbak*,, jualan gorengan ini lebih bisa cukup lah *mbak* untuk kebutuhan sehari-hari.”⁴²

“ untuk tambahan pemasukan buat kebutuhan sehari-hari yah alhamdulillah dengan jualan kue. Lumayan cukuplah *mbak*”⁴³

Kecukupan akan pemenuhan kebutuhan tersebut mereka juga bisa menyisihkan hasil jualan untuk mengangsur pengembalian dana perbaikan rumah yang nominalnya telah disepakati bersama sebelumnya. Pengembalian dana ini sebenarnya tidak diwajibkan baik Dinas Sosial maupun UPKM namun dikarenakan masih banyak masyarakat miskin di Kelurahan Ploso ini, sehingga UPKM memberikan pengertian kepada masyarakat sasaran program RSDK ini bahwasannya pengembalian dana ini penting untuk menolong warga lain yang memang benar-benar membutuhkan. Seperti pernyataan berikut:

“Kita tidak ada pendekatan cuma yang kita tanamkan, bahwa keluarga miskin di Ploso itu banyak, kebetulan mereka yang bertamali berhak mendapat program. Jadi kita mengutamakan kebersamaan kalau tidak ada dana guliran, kita tidak memaksa, kalau orang nya tidak mengembalikan secara rutin, kita tidak memaksa, terus kesempatan warga miskin yang lain itu tidak ada, sehingga kita memberikan pengertian dan arahan bahwasannya kita harus hidup gotong royong, bahwa masih ada di sekitar kita yang masih membutuhkan dana itu. Nah kita yah ngomong *mbak..kira-kira untuk satu bulan itu bapak ibu itu bisa berapa?* Mereka tidak bisa menentukan, jadi kita rapat mengambil kesepakatan bisanya berapa, batas maksimal 50 ribu batas minimal 10ribu. Setiap bulannya.. itupun kalau ada, kalau *nggak* ada yah *nggak* masalah. Tapi insya allah mereka mampu, dengan batasan seperti itu. Kalau 10 ribu yah *enggak* tapi yah paling 25 ribu tapi kalau ada. Kita pun tidak masalah.”⁴⁴

Pernyataan tersebut juga di dukung pernyataan berikut yaitu:

“ Pengembalian dana ini tidak dilakukan dengan paksaan, bahwa sebenarnya dana ini kan hibah *mbak* dari Dinas Sosial, maka sebenarnya ini merupakan bantuan yang tidak perlu di kembalikan. Tapi kan disini

⁴² wawancara dengan ibu Mursini, minggu 06 juli 2014 pukul 09:05

⁴³ wawancara dengan ibu suti'ah, minggu 06 juli 2014 pukul 12:00

⁴⁴ wawancara dengan bapak Heru Pusoko, Kamis 03 juli 2014 pukul 11:30

fungsi pengguliran dana ini kan untuk menolong warga sekitar yang memang masih membutuhkan dana ini *mbak*.. jadi yah kita selaku pihak UPKM memberikan pengertian dan sosialisasi bahwasannya pengembalian dana ini untuk kepentingan masyarakat lain yang benar-benar membutuhkan. Nantinya dana ini juga bisa untuk mereka pinjam lagi buat usaha ataupun perbaiki rumahnya kembali yah monggo, kita tidak memaksa *mbak*. Yah semampu mereka lah.. tapi memang kesepakatannya memang mereka menyepakati setiap bulannya 50 ribu. Tapi kalaupun tidak ada 50 ribu yah semampu mereka lah.”⁴⁵

Pemberian pengertian yang dilakukan oleh UPKM memang membuat penerima manfaat ini pun dengan sadar dan tanpa paksaan untuk mengembalikan dana tersebut, mereka pun sepakat untuk nominal yang akan di kembalikan setiap bulannya. Dengan hasil jualan yang mereka kembangkan mereka dengan aktif mengangsur setiap bulannya sesuai kesepakatan bersama. Seperti pernyataan berikut:

“Yah.. dengan jualan *mbak*.. alhamdulillah saya masih belum telat-telat untuk bayar angsuran *mbak*.. setiap bulannya itu 50 ribu *mbak*.. sesuai kesepakatan bersama.”⁴⁶

“ dari jualan peyek ini *mbak*, kalau besarnya pengembalian yah sesuai dengan kesepakatan *mbak*..50 ribu. Kalau banyak-banyak saya takut gak mampu bayar *mbak*.”⁴⁷

“iyah di kembalikan *mbak*,, saya angsur 50 ribu perbulan itu kalau ada, kalau gak ada ya.. saya gak angsur *mbak*.”⁴⁸

“sesuai kesepakatan bersama *mbak*, 50 ribu sebulan batas atas *mbak*, kalau batas bawahnya yah 10 ribu.. pokoknya semampunya lah *mbak*.”⁴⁹

Dari pendapat tersebut mereka menekankan bahwasannya mereka memiliki kesadaran untuk menggulirkan dana tersebut sebagai usaha untuk

⁴⁵ wawancara dengan bapak agus haryanto hidayat, senin 07 juli 2014 pukul 14:00

⁴⁶ wawancara dengan ibu sutri, sabtu 05 juli 2014 pukul 09:00

⁴⁷ wawancara dengan ibu sholihah, sabtu 05 juli 2014 pukul 09:45

⁴⁸ wawancara dengan ibu mursini, minggu 06 juli 2014 pukul 09:05

⁴⁹ wawancara dengan ibu suti'ah, minggu 06 juli 2014 pukul 12:00

membantu warga lain yang memang membutuhkan. Dengan kasadaran tersebut menjadi harapan pihak UPKM untuk bisa membantu warga lainnya dalam peningkatan kualitas hidupnya. Pengembalian dana ini tidak ada pemberian sanksi apapun kepada pemetik manfaat, karena memang bahwasannya dana ini merupakan dana bantuan dari pemerintah kota dalam menanggulangi kemiskinan terutama pada perumahan kumuh di Kota Surabaya. Pemberian pengertian kepada setiap individu itu sudah di rasakan cukup oleh pihak UPKM sehingga pengembalian dana tersebut tidak menjadi beban masyarakat penerima manfaat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Tidak ada sanksi, Mereka dengan sadar kesini untuk mengembalikan. masyarakat sekarang itu *mbak..* semakin di sanksi semakin melawan. Jadi kita kasi pengertian saja bahwa di sekitar anda masih ada keluarga yang hidupnya seperti anda, yang masih membutuhkan. Nah *sampean-sampean* ini lah yang terpilih pertama. Ibaratnya *sampean* ini pembuka modal yang pertama. Kalau tidak anda salurkan, mereka-mereka yang ada di sekitar andapun juga tidak ada kesempatan yang sama untuk merasakan.”⁵⁰

Pernyataan tersebut di dukung dengan pernyataan berikut ini

“yah gak ada sanksi *mbak..* ini kan memang dengan semampunya, kalau gak mampu angsur yah gak apa-apa kita tidak masalah. *Lah wong* ngembalikan 20 atau 25 itu kita bersyukur *mbak..* artinya kan mereka dapat berkembang.”⁵¹

“ tidak ada sanksi *mbak..* jadi semampu mereka, mau bayar ya *monggo* tidak ya tidak apa-apa.”⁵²

Pernyataan tersebut di dukung dengan pernyataan dari beberapa anggota kelompok usaha berikut:

⁵⁰ wawancara dengan bapak Heru Pusoko, Kamis 03 Juli 2014 pukul 11:30

⁵¹ wawancara dengan bapak Agus Haryanto Hidayat, Senin 07 Juli 2014 pukul 14:00

⁵² wawancara dengan ibu Winartini, Senin 07 Juli 2014 10:00

“*nggak* ada *mbak*.. kan memang *katanya* semampunya saja, tapi yah itu tadi *mbak*.. alhamdulillah saya masih lancar mengembalikan. Kan kalau memang gak punya yah gka apa-apa *mbak*.. semampunya saja.”⁵³

“Yah *nggak* ada *mbak*,, karena semampunya kita saja. Gak ada paksaan *mbak*.”⁵⁴

“Setau saya yah *nggak* ada *mbak*.”⁵⁵

“ *nggak* ada *mbak*, karena memang ini semampunya saja, masa nanti kalau ada yang gak bisa bayar harus di sanksi, gak mungkin seperti itu *mbak*,, karena dari awal memang sudah diberitahu kalau semampunya.”⁵⁶

Kesukarelaan tersebut yang menjadikan masyarakat dapat memahami arti gotongroyong dalam membangun kehidupan yang lebih baik secara bersama. Kemampuan masyarakat untuk membayar tersebut kemudian menjadi cerminan dari adanya peningkatan kualitas dari kondisi perekonomian sebelumnya. Mereka secara perlahan termotivasi untuk mengembangkan apa yang mereka peroleh dari pelatihan yang mereka ikuti hanya dalam waktu satu minggu.

III.1.2.3 Rasa dalam Berkelompok (*Sense of Community*)

Peningkatan kapasitas individu selanjutnya ditandai dengan adanya kekuatan rasa pengertian dalam kelompok yang di bentuk. Minat akan pemenuhan kebutuhan melalui pengembangan usaha kelompok merupakan salah satu yang terkandung dalam indikator ini. bagaimana UPKM kelurahan plososelaku lembaga lokal mengembangkan usaha kelompok tersebut agar masyarakat memiliki ketertarikan akan pengembangan terhadap hasil yang mereka peroleh dari kegiatan pelatihan. Sebenarnya minat yang timbul di setiap individu kelompok dalam pengembangan usaha kelompok di Kelurahan Plososelaku ini telah

⁵³ wawancara dengan ibu Sutri, sabtu 05 juli 2014 pukul 09:00

⁵⁴ wawancara dengan ibu suti'ah, minggu 06 juli 2014 pukul 12:00

⁵⁵ wawancara dengan ibu sholihah, sabtu 05 juli 2014 pukul 09:45

⁵⁶ wawancara dengan ibu mursini, minggu 06 juli 2014 pukul 09:05

muncul, namun sejauh ini usaha yang dikembangkan masih dalam skala usaha individu, hal ini dikarenakan keterbatasan modal untuk memulai usaha sehingga mereka hanya bisa mengembangkan kemampuannya dengan berjualan sendiri-sendiri. Seperti yang ungkapkan masyarakat sebagai berikut:

“Belom ada, soalnya belom ada acara ngumpul lagi cuma satu kali *thok* dulu itu. Pelatihanya 7 hari penuh tataboga semua soalnya yah pilihannya tataboga semua *mbak*, sebenarnya *pengen* ada usaha bersama tapi karena kendala modal *mbak* jadi yah usaha nya sendiri-sendiri saja, lah ini saja usaha saya modalnya dari modal *pinjem kok mbak*.”⁵⁷

Hal serupa sesuai dengan pernyataan berikut :

“Tidak ada *mbak*, masih usaha sendiri-sendiri, *ada yang usaha jual bakpao, jual peyek, usaha tambal ban*, kalau di karang asem semua jualan kue, kalau saya jualan nasi, yah pertama nya *batagor, es kopyor, martabak gitu mbak*, tapi selama ramadhan ini saya jualan nasi.”⁵⁸

Pernyataan serupa di ungkapkan oleh anggota lainnya

“Gak ada *mbak*.. semua anggota kelompok masih usaha sendiri2 saja.”⁵⁹

Peningkatan minat dan bakat anggota kelompok usaha bersama ini, UPKM tetap menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam pengembangan usahanya baik itu untuk usaha bersama maupun usaha yang dikembangkan secara mandiri. Sejauh ini walaupun masih belum ada usaha kelompok yang dikembangkan, namun UPKM berusaha untuk tetap memfasilitasi kebutuhan kelompok usaha bersama Kelurahan Ploso dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki warga binaanya. Seperti kutipan berikut:

“Ya..Keberlanjutan programnya kalau mereka butuh biaya, untuk permodalan, sementara ini kan uang dari pengembalian yang ada di UPKM itu kan sedikit, karna kita tidak memaksa. Nah.. ini tadi kita tidak berjalan sendiri, kita bekerja sama dengan BKM. Kita salurkan mereka-

⁵⁷ wawancara dengan ibu sholihah, sabtu 05 juli 2014 pukul 09:45

⁵⁸ wawancara dengan ibu sutri, sabtu 05 juli 2014 pukul 09:00

⁵⁹ wawancara dengan ibu suti'ah, minggu 06 juli 2014 pukul 12:00

mereka kemudian kita bina, dan kita suruh mereka bikin kelompok. Bikin kelompok dengan usaha sejenis, kemudian kita mengajukan ke BKM, nah nanti BKM kita berikan semacam memo *gitu mbak*. Kita beritahu lah.. kalau ini binaan UPKM jadi bisa di berikan bantuan modal untuk mereka buka usaha.”⁶⁰

Dengan pernyataan tersebut pihak UPKM selaku lembaga lokal yang bertugas dalam program RSDK ini ada keinginan untuk memberikan yang terbaik kepada pemetik manfaat agar mereka memanfaatkan dana pengguliran sebagai dana untuk usaha mereka. Seperti pernyataan berikut:

“Iyah memang ada rencana kesana,, yah nanti kalo dana ini sudah terkumpul, terus nanti pemetik manfaat ini, mau punya usaha..mau buka warung kecil-kecilan kita bisa bantu dan memfasilitasi. Tapi karena dana ini dari tahun 2012 dan 2013 masih tekumpul sedikit maka kita masih belum bisa menggulirkan dana secara besar. UPKM tetap memfasilitasi keberlanjutan program dari dana itu *mbak*.. untuk usaha yah *monggo* ataupun untuk perbaikan rumahnya yah *monggo*, tapi ini kan masih sedikit dana gulirannya jadi belum bisa memberikan pinjaman yang besar di samping untuk tidak memberatkan gakin ini juga kan yang lainnya juga membutuhkan dana ini.”⁶¹

Dengan adanya keinginan yng kuat dari lembaga lokal tersebut diharapkan minat dari anggota kelompok usaha tersebut masih tetap ada dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya.

III.1.2.4 Kekuatan Kelompok (*Community Power*)

Kekuatan kelompok dianggap sebagai salah satu cerminan dari peningkatan kapasitas individu, dikarenakan apabila mereka telah mendapatkan pengetahuan baik secara keterampilan maupun kepedulian sosial terhadap masyarakat lain maka mereka akan memiliki komitmen yang kuat terhadap

⁶⁰ wawancara dengan bapak Heru Pusoko, Kamis 03 Juli 2014 pukul 11:30

⁶¹ wawancara dengan bapak Agus Haryanto Hidayat, Senin 07 Juli 2014 pukul 14:00

kelompok untuk mengembangkan usahanya dan menjadikan mandiri sehingga mampu membantu masyarakat miskin lainnya yang membutuhkan.

Namun pada kenyataan sebelumnya, bahwasannya tidak adanya usaha kelompok yang dikembangkan sehingga anggota kelompok usaha bersama ini tidak lagi melakukan pertemuan kelompok setelah adanya pelatihan. kelompok yang sudah terbentuk tersebut tidak lagi dimanfaatkan dengan baik oleh setiap anggota kelompok maupun UPKM. Seperti pernyataan berikut:

“Sekarang *sih* masih belum pertemuan lagi *mbak*.. yah waktu mau di berikan modal usaha itu *aja*”⁶²

“Dimanfaatkan seperti apa *mbak* maksudnya? *Lah wong* belum kumpul lagi sama temen-temen yang lain *mbak*”⁶³

Walaupun ada kelompok yang tidak melakukan pertemuan lagi setelah adanya pelatihan tersebut, namun ada pernyataan lain yang menanggapi bahwasannya kelompok tersebut di dimanfaatkan sebagai wadah untuk mereka *sharing* dalam pemenuhan kebutuhan, dan dalam meningkatkan pengetahuannya tentang babagai macam hal, bisa berkaitan dengan pengalaman hidup maupun pengetahuan untuk berkreasi membuat kue atau resep baru. hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“dengan kelompok itu *mbak* saya bisa kenal dengan orang baru yah walaupun satu kelurahan kan saya juga tidak mengenal semua, akhirnya dengan kelompok itu bisa untuk diskusi cara buat kue ataupun bisa curhat tentang kebutuhan *mbak*, tapi memang bertemunya jarang dan gak semua ikut *mbak*.”⁶⁴

Pernyataan ini di dukung oleh

“ walaupun sudah jarang kumpul *mbak* tapi masih ada hubungan melalui komunikasi hp. Jadi bisa tanya-tanya kalau ada keperluan apa gitu dan sering tanya juga buat masakan yg *enak gitu mbak*, yang kebetulan

⁶² wawancara dengan ibu sutri, sabtu 05 juli 2014 pukul 09:00

⁶³ wawancara dengan ibu sholihah, sabtu 05 juli 2014 pukul 09:45

⁶⁴ Wawancara dengan ibu suti'ah, minggu 06 juli 2014 pukul 12:00

saya tidak tahu dan belum pernah buat jadi bisa dapat resep baru dari teman kelompok itu *mbak*.⁶⁵

Pemanfaatan kelompok yang sebenarnya menjadi kekuatan kelompok dan menjadi salah satu kriteria dalam peningkatan kapasitas sejatinya tidak di manfaatkan pula oleh UPKM. Setelah pelatihan berakhir, UPKM tidak memberikan semacam pelatihan tambahan maupun pembekalan keberlanjutan program. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“lah yah *nggak* bisa *mbak*, kalau kerjasama dengan pihak swasta kan yah *nggak* semudah itu, kita tidak melakukan pelatihan lagi *mbak*, dikarenakan memang UPKM hanya difungsikan membantu menyelesaikan untuk renovasi rumah dengan dana Dinas Sosial itu.”⁶⁶

pernyataan tersebut di dukung dengan:

“ yah UPKM kan hanya sebagai pengawas saja *mbak*, membuat laporan yang di berikan kepada Dinsos dan juga mencairkan dana. Kalau masalah pelatihan yah semuanya dari Dinas Sosial *mbak*. ”⁶⁷

Tidak adanya pelatihan tambahan setelah adanya pelatihan yang di berikan oleh Dinas Sosial memberikan jawaban bahwasanya memang kelompok yang telah di bentuk tersebut tidak lagi di kembangkan dengan baik, sehingga kelompok tersebut juga tidak memiliki satu usaha yang dikelola secara bersama. Karena anggota masyarakat menganggap mereka lebih berminat untuk mengembangkan usaha secara sendiri-sendiri karena keterbatasan modal. Dengan demikian, tidak adanya usaha kelompok dan tidak adanya minat untuk mengembangkan usaha kelompok serta tidak adanya fasilitas dalam mendirikan usaha kelompok, maka kekuatan dalam kelompok pun tidak ada, karena mereka menganggap kelompok

⁶⁵ Wawancara dengan ibu mursini, minggu 06 juli 2014 pukul 09:05

⁶⁶ wawancara dengan bapak agus haryanto hidayat, senin 07 juli 2014 pukul 14:00

⁶⁷ wawancara dengan ibu winartini, senin 07 juli 2014 10:00

itu hanya berfungsi pada saat dilakukannya pelatihan yang di berikan oleh Dinas Sosial, selebihnya tidak ada.

III.1.2.5 Kemampuan Mengkritik (*Critical Reflection*)

Peningkatan kapasitas bukan hanya peningkatan dari segi keterampilan melainkan juga meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berfikir kritis dan tanggap dalam situasi sehari-hari. Masyarakat dapat mengeluarkan pendapatnya pada saat mereka mengikuti forum yang ada di kelurahannya. Dengan memberikan pendapatnya dalam setiap pertemuan, berarti masyarakat tersebut ikut terlibat dalam setiap kegiatan yang ada. Anggota kelompok usaha bersama selalu aktif dalam kegiatan pelatihan yang diberikan oleh Dinas Sosial selama kurang lebih 7 hari. Mereka sangat antusias dalam kegiatan pelatihan tersebut, sehingga UPKM memberikan kebebasan untuk mereka, untuk bisa mengajak atau mewakilkan kepada salah satu keluarganya maupun tetangga terdekatnya dalam kegiatan pelatihan tersebut. seperti pernyataan berikut:

“Yahh... sangat antusias sekali *mbak*... kadang bawa saudara, bawa tetangga,, selama koridornya mereka belajar yah kita terima.”⁶⁸

Pernyataan ini di dukung oleh:

“yah aktif *mbak* dalam pelatihan, kan namanya juga ini merupakan kegiatan pengembangan keterampilannya *mbak*. Jadi kita usahakan agar mereka mau untuk mengikuti kegiatan ini, *toh* mereka sendiri yang dapat manfaatnya.”⁶⁹

Keaktifan tersebut di ikuti pula keaktifan anggota kelompok dalam memberikan pendapatnya kepada pihak kelurahan dalam mengembangkan keterampilan yang telah mereka miliki. Mereka sering menanyakan tentang bantuan modal yang

⁶⁸ wawancara dengan bapak Heru Pusoko, Kamis 03 Juli 2014 pukul 11:30

⁶⁹ wawancara dengan ibu Winartini, Senin 07 Juli 2014 pukul 10:00

memang telah dijanjikan kepada mereka pada saat pelatihan. Seperti pernyataan berikut:

“yah saya sering menanyakan tentang modal itu *mbak*, kan pas pelatihan itu ada ibu yang nagajari itu bilang kalau tidak punya modal bakal di kasi modal *mbak*, tapi sampai sekarang tidak ada lagi,. Kan saya sebagai ketua kelompok *mbak*, anggota saya sering tanya ,, ya saya jawab saja, *mbuh nggak ono tanggapan maneh*”⁷⁰

Namun tidak semua anggota kelompok yang antusias dalam memberikan pendapatnya. Mereka seringkali hanya “*manut*” pada arahan saja. Seperti pernyataan berikut:

“Saya *manut* saja *mbak* sama kelurahan.. saya sudah sangat berterima kasih telah di bantu *gini mbak*.”⁷¹

Pendapat tersebut sama juga dengan pendapat berikut:

“he he he tidak pernah *mbak* saya *manut-manut* aja.”⁷²

Anggota kelompok usaha bersama yang tidak memberikan semacam kritik maupun pendapat kepada lembaga yang membinanya bukan berarti mereka tidak meningkat kemampuannya, hanya saja mereka mungkin menganggap bahwasannya mereka sudah sangat bersyukur karena mereka di bantu diberikan pelatihan dan perbaikan rumahnya. UPKM dalam hal ini tetap memberikan arahan dan memberikan tanggapan terhadap setiap pertanyaan yang di ajukan kepada mereka. Seperti pernyataan berikut:

“ kita selaku UPKM selalu memberikan respon yang positif setiap pertanyaan anggota binaan kita, hal itu berarti mereka telah mampu bersikap kritis dalam kehidupan sehari-hari. kita UPKM memberikan arahan kepada anggota binaan kita *mbak*, tapi tidak terlalu ikut campur ke dalam, artinya kita membebaskan mereka untuk mengembangkan usaha mereka dengan inisiatif mereka sendiri. Kita tetap memfasilitasi

⁷⁰ wawancara dengan ibu sutri , sabtu 05 juli 2014 pukul 09:00

⁷¹ wawancara dengan ibu suti’ah, minggu 06 juli 2014 pukul 12:00

⁷² wawancara dengan ibu mursini, minggu 06 juli 2014 pukul 09:05

berkaitan modal yang diajukan. Sehingga yah itu tadi *mbak* Kelurahan Ploso tidak berjalan sendiri-sendiri. UPKM selalu berkoordinasi dengan BKM, maupun PKK.”⁷³

Arahan yang diberikan UPKM diharapkan mampu untuk memberikan motivasi kepada setiap anggota binaannya dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka.

III.2 Analisis Data dan Interpretasi Teoritik

III.2.1 Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh (RSDK) di Kelurahan Ploso

Program Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh (RSDK) adalah program yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya dalam menangani permasalahan lingkungan kumuh dan penanggulangan kemiskinan di Kota Surabaya. pelaksanaan program Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh dilakukan oleh Dinas Sosial yang di bantu dengan lembaga lokal yang di sebut dengan Unit Pembina Keluarga Miskin (UPKM).

UPKM merupakan lembaga lokal yang berfungsi sebagai pendamping pada program Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh (RSDK). Sebagai lembaga pendampingan, UPKM berperan sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan untuk membantu Dinas Sosial dalam melaksanakan program Rehabilitasi sosial daerah Kumuh (RSDK). Kelurahan Ploso merupakan salah satu kelurahan yang ada di Surabaya yang mendapatkan program RSDK ini. UPKM yang telah terbentuk pada kelurahan ini diberikan sebuah nama yaitu dengan UPKM Ploso sejahtera.. UPKM bertanggung jawab kepada Dinas Sosial selaku pembuat kebijakan

⁷³ wawancara dengan bapak Heru Pusoko, Kamis 03 Juli 2014 pukul 11:30

program, sehingga UPKM melakukan pengusulan dan pendataan masyarakat miskin yang ada di kelurahannya masing-masing, melakukan pendampingan dan membuat laporan pertanggungjawaban yang diserahkan kepada Dinas Sosial.

Pelaksanaan kegiatan program RSDK yang dilaksanakan di kelurahan Ploso dengan bantuan UPKM sebagai lembaga pendamping yang bertanggung jawab pada setiap kegiatan yang ada di Kelurahan Ploso mulai dari sosialisasi hingga pembuatan laporan yang di pertanggungjawabkan kepada Dinas Sosial. Tahapan pada pelaksanaan program RSDK di Kelurahan Ploso awalnya adalah sosialisasi program RSDK yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan UPKM dengan mengundang tokoh masyarakat, RT-RW, dan LKMK dan pihak kelurahan yang berguna untuk memberikan penjelasan bagaimana mekanisme pelaksanaan program RSDK. UPKM memberikan intruksi kepada RT-RW yang ada di kelurahan ploso untuk mendata dan mengusulkan keluarga miskin yang sesuai dengan kriteria yang telah di tetapkan oleh Dinas Sosial. Kemudian data yang diperoleh dari musrembang dan data yang diberikan oleh RT-RW di serahkan kepada UPKM dan kemudian dilakukan kegiatan musyawarah untuk menyusun Kesepakatan Rencana Kegiatan Kampung (KRKK). Kegiatan ini di hadiri oleh UPKM, pihak kelurahan, dan RT-RW serta LKMK. Namun dalam sosialisasi yang telah dilaksanakan tersebut serta kegiatan KRKK tersebut, UPKM tidak mensosialisasikan lembaga UPKM dan bagaimana peran dan fungsi UPKM dalam program RSDK. Pada dasarnya Pembentukan UPKM bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat sasaran program sehingga seharusnya masyarakat mengetahui siapa saja yang berperan dalam UPKM dan

bagaimana tugas serta fungsi UPKM sehingga masyarakat dapat memanfaatkan lembaga lokal tersebut untuk keberlanjutan program. Namun pada realitanya UPKM Ploso Sejahtera tidak dikenal oleh masyarakat penerima program, mereka tidak mengetahui seperti apa lembaga UPKM tersebut dan siapa saja pengurus dari lembaga lokal tersebut. Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat dan tidak ada pemasangan papan nama di kantor kelurahan menjadikan masyarakat juga tidak mengetahui seperti apakah lembaga UPKM tersebut, padahal lembaga UPKM diberikan kelengkapan kerja yang berupa papan nama untuk di pasang pada kantor kelurahan, namun pada Kelurahan Ploso tidak melakukan hal tersebut.

Pelaksanaan program RSDK di Kelurahan Ploso berjalan dengan baik, pelaksanaan yang sepenuhnya dilakukan oleh Dinas Sosial beserta UPKM Ploso Sejahtera telah memberikan peningkatan pada kondisi lingkungan maupun kondisi ekonomi masyarakat pemetik manfaat pada program ini. Program RSDK ini memiliki dua kegiatan utama yaitu yang pertama pada kegiatan pelatihan berupa pelatihan *handycraft* dan pelatihan *tataboga* dan yang kedua pada perbaikan rumah. Sehingga ketika kedua kegiatan ini berjalan dengan baik akan memunculkan dua manfaat sekaligus yaitu masyarakat miskin memperoleh tempat tinggal yang layak sekaligus meningkatnya kapasitas individu masing-masing melalui pelatihan yang dilaksanakan. Dengan meningkatnya kapasitas individu tersebut dapat memngembangkan usaha untuk menambah penghasilannya dan kemudian dapat keluar dari jeratan kemiskinan.

Pelaksanaan yang dirasakan cukup berjalan dengan lancar tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya kendala-kendala yang ada pada saat pelaksanaan. Beberapa kendala yang di rasakan oleh pihak UPKM pada pelaksanaan program RSDK ini pada tahun 2012 dan 2013 yaitu berkaitan pada kriteria yang telah ditetapkan oleh Dinas Sosial bahwasannya penerima manfaat usianya tidak lebih dari usia 55 tahun sedangkan di Kelurahan Ploso sendiri masyarakat miskin lebih banyak pada usia diatas 55 tahun, sehingga UPKM kesulitan dalam pemilihan kelompok sasaran. Kemudian selain itu kendala yang di hadapi UPKM adalah terkait dana, dimana dana yang diberikan oleh Dinas Sosial hanya pada perbaikan rumah yaitu sekitar tiga juta rupiah hanya bisa memperbaiki atap maupun lantainya sehingga dana tersebut dianggap masih kurang, dana tersebut tidak bisa dijadikan modal usaha setelah mereka mengikuti kegiatan pelatihan. Kendala lain yang muncul bahwasannya masyarakat yang telah di data beranggapan bahwa dana yang telah di berikan cukup untuk rehab total sehingga setelah mengetahui berapa kisaran biayanya masyarakat mengundurkan diri sebagai penerima manfaat. Hal tersebut yang kemudian di sayangkan oleh UPKM, bahwa UPKM telah berusaha untuk membantu mereka namun masyarakat sendiri yang tidak mau untuk bekerja sama dalam pengentasan kemiskinan tersebut, hal tersebut menjadikan masih banyak masyarakat miskin di Kelurahan Ploso yang tidak mendapatkan program dikarenakan anggapan mereka program RSDK merupakan program bedah rumah secara keseluruhan.

Secara teoritis, pendampingan memiliki peran penting dalam setiap pelaksanaan kegiatan pada sebuah program yang berbasis pemberdayaan

masyarakat, Nadhir menjelaskan bahwa pendamping adalah bagian dari komponen lembaga, instansi atau dunia usaha dalam proses pemberdayaan⁷⁴. Pendampingan mempunyai fungsi dan peran yaitu sebagai Fasilitator yang berarti seorang pendamping diharapkan dapat memobilisasi sumberdaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat serta sumberdaya disekitarnya, demi terciptanya situasi dan kondisi yang memungkinkan perkembangannya kegiatan⁷⁵. Adanya lembaga lokal yang dibentuk tersebut dapat memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk mengembangkan apa yang telah di dapatkan selama mengikuti kegiatan dalam program. UPKM Ploso Sejahtera memfasilitasi keberlanjutan program dengan cara menjalin kerjasama dengan pihak intern maupun pihak luar. UPKM ploso sejahtera memang menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lokal yang ada di kelurahan Ploso yaitu bekerjasama dengan LKMK, BKM maupun PKK. Selain itu, UPKM Ploso sejahtera berusaha mencari bantuan untuk masyarakat miskin melalui masyarakat yang tergolong mempunyai usaha sukses yang kemudian bersedia untuk membantu dana kepada masyarakat miskin. Namun UPKM ploso sejahtera belum mampu untuk menjalin kerjasama dengan pihak eksternal seperti menjalin kerjasama dengan perusahaan dalam membantu pengembangan masyarakat.

Baik dari segi pelaksanaan kegiatan pelatihan maupun kegiatan perbaikan rumah. UPKM sebagai lembaga lokal yang berperan penting pada keberhasilan program, mereka memberikan dukungan terhadap tercapainya peningkatan kapasitas dan kondisi sosial penerima manfaat yaitu salah satunya dengan

⁷⁴ Nadhir, M. 2009. Memberdayakan Orang Miskin Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat. Lamongan: Yapsem hal 3

⁷⁵ Ibid hal 4

memberikan motivasi yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan yang telah di peroleh dari kegiatan pelatihan maupun motivasi tentang peningkatan kualitas kehidupan mereka. Pemberian motivasi tersebut sebaiknya perlu dilakukan secara terus menerus agar memiliki kepercayaan diri untuk mereka lepas dari belenggu kemiskinan yang menjerat mereka selama ini. motivasi tersebut juga penting diberikan agar masyarakat miskin tersebut semangat untuk mengembangkan usahanya walaupun di mulai dengan usaha yang kecil. Menurut Nadhir pendampingan juga memiliki peran sebagai Motivator dimana keberhasilan seorang pendamping banyak di tentukan oleh kemampuannya untuk memotivasi orang maupun kelompok untuk menggali potensi yang dimilikinya dan mengarahkan orang maupun kelompok tersebut untuk menggunakan potensi demi mencapai kesejahteraan bersama⁷⁶. Motivasi yang di berikan UPKM dalam pelaksanaan program RSDK ini melalui berbagai forum baik yang bersifat formal maupun yang bersifat non formal.

Selain itu, menurut Nadhir, pendampingan juga mempunyai peran sebagai penghubung yaitu untuk menjebatani hubungan individu dengan kelompok, kelompok dan masyarakat. Maka seorang pendamping dituntut untuk dapat berperan aktif sebagai penghubung. Sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak-pihak tersebut.⁷⁷ UPKM dalam sebagai penghubung antara masyarakat dan Dinas Sosial untuk mendukung aspirasi masyarakat.

⁷⁶ Ibid nadhir, hal 4

⁷⁷ Ibid nadhir, hal 4

III.2.2 Peran Unit Pembina Keluarga Miskin (UPKM) dalam Meningkatkan Kapasitas Keterampilan Produksi Anggota Kelompok Usaha Bersama di Kelurahan Ploso

Program rehabilitasi sosial daerah kumuh merupakan program refungsionalisasi kembali baik secara fisik yaitu lingkungan maupun kondisi sosial masyarakat setempat. Salah satu kegiatan dalam program RSDK untuk meningkatkan kondisi sosial masyarakat adalah dengan melakukan kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan yang diberikan oleh Dinas Sosial untuk penerima manfaat sebelum dilakukannya perbaikan rumah sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kapasitas setiap individu penerima manfaat. Pelatihan yang dilakukan dapat memberikan pengalaman baru maupun ilmu baru serta keterampilan baru bagi setiap individu penerima manfaat perogram RSDK.

Kapasitas merupakan kemampuan, skill dan keterampilan yang dimiliki individu dalam melaksanakan fungsinya untuk mencapai tujuannya. Masyarakat penerima manfaat dari program RSDK ini merupakan orang-orang yang termasuk dalam kriteria masyarakat miskin dengan penghasilan rendah dan memiliki rumah yang sudah tidak layak huni. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki setiap individu masyarakat miskin tersebut menjadikan mereka kurang percaya diri untuk berfikir kreatif dalam usaha untuk menambah pendapatan mereka.

Pengembangan kapasitas di perlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, menurut Soetomo pengembangan kapasitas masyarakat juga berarti mengembangkan kemampuan

setiap individu warga masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, skill, jiwa kewirausahaan dan penguasaan modal, sehingga di dalamnya terkandung dimensi ekonomi dan psikologis. Pada level masyarakat, peningkatan kapasitas dilakukan dalam bentuk pengembangan berbagai institusi sosial yang dapat mendukung meningkatnya kapasitas masyarakat untuk membangun secara lebih mandiri, terutama apabila aktualisasi pengembangan kapasitas tadi dilakukan melalui berbagai bentuk aktivitas dan tindakan bersama⁷⁸.

Kegiatan pelatihan pada program RSDK merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kapasitas individu masyarakat miskin di Kota Surabaya. program RSDK ini dibantu oleh lembaga lokal UPKM yang berperan sebagai fasilitator. Sehingga masyarakat di dampingi dan di arahkan serta di fasilitasi, sehingga setelah mengikuti kegiatan pelatihan tersebut masyarakat mampu mengembangkan pengetahuan yang telah di perolehnya.

UPKM Ploso Sejahtera memiliki peran yang sama dengan UPKM kelurahan lainnya yaitu sebagai fasilitator dalam pelaksanaan program RSDK. Sebagai fasilitator, UPKM Ploso Sejahtera ini berusaha untuk memfasilitasi masyarakat dalam keberlanjutan program berupa pengembangan keterampilan yang di miliki oleh masyarakat penerima program setelah mengikuti kegiatan. Peran UPKM selaku lembaga lokal sangat berperan dalam peningkatan kapasitas keterampilan dan kepercayaan diri anggota kelompok usaha bersama. Peran UPKM dalam meningkatkan kapasitas keterampilan dan kepercayaan diri anggota kelompok usaha bersama ada tiga peran yang dapat dilihat yaitu peran sebagai

⁷⁸ Soetomo. 2006. Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 35

fasilitator, peran sebagai motivator, dan peran sebagai penghubung, kemudian ketiga peran tersebut di hubungkan dengan indikator peningkatan kapasitas yaitu sebagai berikut:

III.2.2.1 Peran UPKM dalam meningkatkan Kemampuan Penilaian Kebutuhan Anggota Kelompok Usaha Bersama (*Perseption of Need*)

Penilaian terhadap kebutuhan ini berkaitan bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan setiap peluang yang ada. Pelatihan yang di berikan oleh Dinas Sosial ada dua macam yaitu berupa pelatihan handycraft dan pelatihan tata boga. Kelompok yang disarankan oleh dinas sosial adalah berupa kelompok yang terbentuk berdasarkan minat handycraft yang terdiri oleh 10 orang dan kelompok yang terbentuk berdasarkan minat tataboga yang terdiri 10 orang pula.

Kelurahan Ploso berbeda dengan apa yang telah yang disarankan oleh Dinas Sosial tersebut, bahwa pada Kelurahan Ploso mereka semuanya memilih untuk mengikuti kegiatan pelatihan tataboga. Karena mereka menganggap bahwa pelatihan tataboga merupakan pelatihan yang dengan mudah di kembangkan. Mereka menganggap bahwasannya dengan keterampilan yang diperolehnya melalui pelatihan tataboga mereka lebih percaya diri untuk mengembangkan pengetahuan tersebut melalui berjualan makanan secara kecil-kecilan. Pelatihan tataboga tersebut bermanfaat bagi mereka untuk menambah pendapatan keluarga mereka, karena mereka kemudian memiliki ide untuk berjualan makanan yang sebelumnya mereka tidak memiliki bakat membuat makanan. Dengan bertambahnya pendapat tersebut, individu penerima manfaat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan memutar kembali roda perekonomian mereka.

Secara teoritis peningkatan kapasitas dapat di tandai dengan adanya kejelian akan pemenuhan persepsi terhadap kebutuhan, masyarakat memiliki kemampuan yang lebih matang dalam menilai tentang berbagai permasalahan yang akan mereka hadapi, begitu pula dengan masyarakat miskin di Kelurahan Ploso yang sudah memiliki kemampuan untuk melihat setiap peluang yang ada.

III.2.2.1.1 Peran UPKM sebagai Fasilitator dalam meningkatkan Kemampuan Penilaian Kebutuhan Anggota Kelompok Usaha Bersama

Peran sebagai fasilitator yaitu yang berarti seorang pendamping diharapkan dapat memobilisasi sumberdaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat serta sumberdaya disekitarnya, demi terciptanya situasi dan kondisi yang memungkinkan perkembangannya kegiatan.⁷⁹ Peran UPKM Ploso Sejahtera sebagai fasilitator dalam penilaian kebutuhan masih kurang dikarenakan UPKM tidak bisa memberikan fasilitas kepada masyarakat dalam hal pelatihan apa yang sebenarnya yang telah di butuhkan oleh masyarakat miskin karena UPKM Ploso Sejahtera tidak memiliki wewenang dalam penentuan pelatihan. Pelatihan yang diberikan dalam program ini telah di batasi oleh Dinas Sosial yaitu pelatihan tataboga dan handycraft. UPKM Ploso tidak memiliki daya untuk menyediakan apa yang sebenarnya di perlukan oleh masyarakat miskin di Kelurahan Ploso.

⁷⁹ Opcit nadhir, hal 4

III.2.2.1.2 Peran UPKM sebagai motivator dalam meningkatkan Kemampuan Penilaian Kebutuhan Anggota Kelompok Usaha Bersama

Peran sebagai motivator yaitu berarti dimana keberhasilan seorang pendamping banyak di tentukan oleh kemampuannya untuk memotivasi orang maupun kelompok untuk menggali potensi yang dimilikinya dan mengarahkan orang maupun kelompok tersebut untuk menggunakan potensi demi mencapai kesejahteraan bersama.⁸⁰

UPKM Ploso Sejahtera dalam memberikan motivasi kepada masyarakat miskin tentang penilaian akan kebutuhan dengan cara memberikan arahan serta kesempatan kepada mereka untuk menentukan minat mereka dalam memilih kegiatan pelatihan, sehingga dengan pemilihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, pelatihan yang di ikuti dapat memberikan dampak positif dalam mereka mengembangkan kapasitas hidupnya. Peran UPKM Ploso Sejahtera sebagai motivator dalam penilaian kebutuhan ini hal ini juga sebagai pendengar bagi mereka untuk menceritakan hal-hal yang menjadi kendala mereka dalam pemenuhan kebutuhan dan memberikan solusi bagi setiap permasalahan mereka. Sehingga UPKM Ploso Sejahtera di harapkan bisa membantu mereka untuk memecahkan setiap persoalan yang dihadapi oleh warga binaannya. Namun sejauh ini masyarakat Kelurahan Ploso yang menerima manfaat program tidak ada yang menceritakan kesulitan mereka.

⁸⁰ Ibid nadhir, hal 4

III.2.2.1.2 Peran UPKM sebagai penghubung dalam meningkatkan Kemampuan Penilaian Kebutuhan Anggota Kelompok Usaha Bersama

Peran sebagai penghubung yaitu untuk menjembatani hubungan individu dengan kelompok, kelompok dan masyarakat. Maka seorang pendamping dituntut untuk dapat berperan aktif sebagai penghubung. Sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak-pihak tersebut.⁸¹

Dalam penilaian kebutuhan, UPKM Ploso Sejahtera manjadi penghubung antara apa yang sebenarnya di inginkan oleh masyarakat penerima sasaran program dengan kriteria yang telah di tetapkan oleh Dinas Sosial, hal ini kemudian peran UPKM sebagai penghubung dengan melakukan negosiasi kepada Dinas Sosial untuk memperbolehkan masyarakat menentukan minatnya masing-masing dimana pada masyarakat sasaran program di Kelurahan Ploso lebih menekankan pada pelatihan tataboga hal ini sangat bertentangan dengan kriteria yang telah di tetapkan oleh Dinas Sosial yaitu dilakukan pembentukan kelompok pelatihan tataboga sebanyak 10 orang dan handycraft 10 orang. Dengan adanya negosiasi yang dilakukan oleh UPKM Ploso Sejahtera, Dinas Sosial memperbolehkan pembentukan kelompok sesuai dengan minat dari masyarakat. Sehingga dalam hal ini UPKM Ploso Sejahtera berhasil dalam peran sebagai penghubung untuk menjembatani keinginan masyarakat dalam penilain kebutuhan.

⁸¹ Ibid, Nadhir hal 4

III.2.2.2 Peran UPKM dalam Meningkatkan Kemampuan Membayar Anggota Kelompok Usaha Bersama (*Ability to Pay*)

Penilaian terhadap kebutuhan individu yang lebih kritis dapat mendatangkan nilai manfaat yang sangat baik untuk pengembangan pengetahuan individu kelompok usaha bersama. Dalam pengembangan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan tersebut masyarakat berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu kebutuhan yang harus mereka pikirkan adalah bagaimana cara mereka untuk pengembalian bantuan kegiatan renovasi rumah yang telah mereka peroleh. Dinas sosial tidak memaksakan pengembalian bantuan dana tersebut, namun Dinas Sosial menghimbau kepada seluruh UPKM untuk menggulirkan dana tersebut sehingga dapat membantu masyarakat miskin lain yang ada di kelurahan dapat di bantu dengan dana pengguliran dari masyarakat penerima manfaat tersebut.

Secara teoritis bahwa peningkatan kapasitas individu di tandai dengan adanya kemampuan individu dalam membayar kebutuhan hidupnya, dalam konteks penelitian ini, peningkatan kapasitas individu dalam membayar adalah dilihat bagaimana kemampuan masyarakat miskin dalam mengembalikan dana untuk perbaikan rumah secara di angsur setiap bulannya. Mereka mampu untuk mengembalikan dan pengguliran dana tersebut setiap bulannya dengan kisaran lima puluh ribu setiap bulannya, mereka mampu untuk mengembangkan keterampilan yang di perolehnya dari pelatihan untuk mengembangkan usaha

secara individu sehingga dapat memenuhi kebutuhan serta mampu mengembalikan uang pinjaman perbaikan rumah setiap bulannya.

III.2.2.2.1 Peran UPKM Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kemampuan Membayar Anggota Kelompok Usaha Bersama (*Ability to Pay*)

Peran sebagai fasilitator yaitu yang berarti seorang pendamping diharapkan dapat memobilisasi sumberdaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat serta sumberdaya disekitarnya, demi terciptanya situasi dan kondisi yang memungkinkan perkembangannya kegiatan.⁸²

Dalam meningkatkan kemampuan membayar ini, sebagai fasilitator UPKM Ploso Sejahtera menjalankan perannya disini sebagai tempat atau lembaga yang bertugas dalam menggulirkan dana yang di kumpulkan melalui angsuran setiap bulannya dari anggota binaannya. Angsuran yang telah terkumpul tersebut, digunakan UPKM Ploso Sejahtera untuk kebutuhan warga binaanya sebagai modal usaha.

III.2.2.2.2 Peran UPKM Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kemampuan Membayar Anggota Kelompok Usaha Bersama (*Ability to Pay*)

Peran sebagai motivator yaitu berarti dimana keberhasilan seorang pendamping banyak di tentukan oleh kemampuannya untuk memotivasi orang maupun kelompok untuk menggali potensi yang dimilikinya dan

⁸² Ibid, Nadhir hal 4

mengarahkan orang maupun kelompok tersebut untuk menggunakan potensi demi mencapai kesejahteraan bersama.⁸³

Peran UPKM Ploso sejahtera sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membayar anggota kelompok usaha bersama dengan cara memberikan motivasi agar masyarakat tetap mengembangkan usahanya dan kemudian UPKM Ploso Sejahtera juga memberikan pengertian kepada setiap anggota kelompok usaha bersama agar bersedia untuk bersama-sama mengembalikan dana tersebut yang kemudian di gulirkan oleh UPKM untuk membantu warga miskin lain yang masih ada di wilayah Kelurahan Ploso untuk diberikan bantuan.

Pemberian pengertian tersebut dilakukan UPKM Ploso Sejahtera secara terus menerus, sehingga penerima manfaat dari program RSDK ini sukarela untuk mengembalikan dana tersebut dengan cara diangsur. Kerelaan masyarakat penerima manfaat ini kemudian menjadi cerminan bahwasannya mereka menjadi lebih peduli terhadap warga miskin lain yang benar-benar membutuhkan bantuan. Dengan pengembalian dana tersebut dapat menjadi bukti bahwa adanya peningkatan kapasitas dari anggota kelompok yaitu mereka lebih termotivasi lagi untuk berjualan dan memperoleh pendapatan yang dapat disisihkan untuk mengembalikan dana.

⁸³ Ibid, nadhir hal 4

III.2.2.2.3 Peran UPKM Sebagai penghubung dalam Meningkatkan Kemampuan Membayar Anggota Kelompok Usaha Bersama (*Ability to Pay*)

Peran sebagai penghubung yaitu untuk menjebatani hubungan individu dengan kelompok, kelompok dan masyarakat. Maka seorang pendamping dituntut untuk dapat berperan aktif sebagai penghubung. Sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak-pihak tersebut.⁸⁴

Peran UPKM Ploso Sejahtera sebagai penghubung dalam peningkatan kemampuan membayar ini dengan cara menjadi jembatan sebagai lembaga pengguliran dana yang telah di salurkan kepada anggota binaan untuk bisa membantu masyarakat miskin lainnya yang bukan menjadi sasaran utama program untuk lebih berdaya dan bisa seperti anggota lainnya yang telah memperoleh bantuan langsung dari Dinas Sosial.

III.2.2.3 Peran UPKM dalam Meningkatkan Rasa dalam Berkelompok (*Sense of community*)

Pendirian dalam kelompok ini yang dimaksud adalah bagaimana rasa kuat yang tertanam pada kelompok usaha bersama di Kelurahan Ploso ini. setelah adanya kegiatan pelatihan dan di bentuk kelompok tersebut, masyarakat belum memanfaatkan kelompok untuk mendirikan usaha bersama. Hal ini dikarenakan keterbatasan modal dan fasilitas yang diberikan oleh pihak-pihak terkait. Sehingga

⁸⁴ Ibid, Nadhir hal 4

anggota kelompok usaha bersama ini masih usaha secara individu tidak mendirikan satu usaha yang dikembangkan bersama.

Secara teoritis peningkatan kapasitas individu yang ada di dalam sebuah kelompok dapat meningkat tajam apabila rasa memiliki kelompok tersebut kuat, adanya usaha kelompok yang telah di dirikan secara bersama akan semakin memperkuat rasa dalam berkelompok tersebut untuk mengembangkan usaha sehingga mereka juga memiliki pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhannya secara berkecukupan. Namun pada Kelurahan Ploso ini, tidak adanya penguatan rasa dalam kelompok karena keterbatasan modal untuk membangun sebuah usaha yang berguna untuk meningkatkan pendapatan keluarga mereka.

III.2.2.3.1 Peran UPKM Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Rasa dalam Berkelompok (*Sense of Community*)

Peran sebagai fasilitator yaitu yang berarti seorang pendamping diharapkan dapat memobilisasi sumberdaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat serta sumberdaya disekitarnya, demi terciptanya situasi dan kondisi yang memungkinkan perkembangannya kegiatan.⁸⁵

Peran UPKM Ploso Sejahtera sebagai fasilitator dalam meningkatkan rasa dalam berkelompok tidak ada, dikarenakan UPKM Ploso Sejahtera tidak menyediakan pelatihan lanjutan untuk memperkuat rasa dalam berkelompok setiap anggota kelompok. Setelah dilakukan pelatihan yang telah ditentukan oleh Dinas Sosial, UPKM Ploso Sejahtera tidak

⁸⁵ Ibid, Nadhir hal 4

memberikan fasilitas kepada anggota kelompok untuk dilakukan pelatihan lanjutan.

III.2.2.3.2 Peran UPKM Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Rasa dalam Berkelompok (*Sense of Community*)

Peran sebagai motivator yaitu berarti dimana keberhasilan seorang pendamping banyak di tentukan oleh kemampuannya untuk memotivasi orang maupun kelompok untuk menggali potensi yang dimilikinya dan mengarahkan orang maupun kelompok tersebut untuk menggunakan potensi demi mencapai kesejahteraan bersama.⁸⁶

Peran UPKM Ploso Sejahtera sebagai motivator dalam meningkatkan rasa berkelompok tidak ada, karena UPKM Ploso Sejahtera pun tidak melakukan jalinan terhadap anggota nya masing-masing, kurangnya sosialisai yang dilakukan UPKM Ploso Sejahtera terkait lembaganya, banyak dari anggota binaannya yang tidak mengetahui UPKM namun hanya mengetahui oknumnya saja. UPKM Ploso Sejahtera tidak memotivasi masyarakat untuk mengembangkan kelompok yang telah dibentuknya. Kelompok tersebut tidak di manfaatkan dengan baik sehingga dalam hal ini masyarakat anggota binaan tidak meraka memiliki sebuah kelompok yang dapat di manfaatkan untuk mengembangkan usaha secara kelompok.

⁸⁶ Ibid, nadhir hal 4

III.2.2.3.3 Peran UPKM Sebagai Penghubung dalam Meningkatkan Rasa dalam Berkelompok (*Sense of Community*)

Peran sebagai penghubung yaitu untuk menjembatani hubungan individu dengan kelompok, kelompok dan masyarakat. Maka seorang pendamping dituntut untuk dapat berperan aktif sebagai penghubung. Sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak-pihak tersebut.⁸⁷

Peran UPKM Ploso Sejahtera sebagai penghubung dalam meningkatkan rasa berkelompok yaitu dengan cara menyalurkan kepentingan dan keinginan masyarakat kepada lembaga lokal lain untuk memperoleh dana kredit untuk usaha seperti pada BKM, maupun Koperasi Wanita. UPKM Ploso sejahtera untuk keberlanjutan program memiliki rencana untuk mengembangkan keterampilan yang telah dimiliki masyarakat penerima manfaat program dengan mendirikan usaha bersama. Sehingga dengan tekad yang kuat dari UPKM Ploso Sejahtera tersebut dapat memberikan apa yang di inginkan oleh masyarakat miskin Kelurahan Ploso.

III.2.2.4 Peran UPKM dalam meningkatkan Kekuatan Kelompok (*Community power*)

Peningkatan kapasitas ditandai dengan kekuatan kelompok yang kuat, karena dengan peningkatan kapasitas individu dalam kelompok tersebut mereka akan memiliki motivasi yang kuat untuk memiliki usaha yang kemudian nantinya usaha tersebut dapat membantu masyarakat miskin lain.

⁸⁷ Ibid, Nadhir hal 4

Namun pada Kelurahan Ploso masih belum ada usaha yang telah dirikan apalagi dikembangkan. Sehingga kelompok yang telah terbentuk tersebut tidak berfungsi dengan baik. Kelompok tersebut setelah kegiatan pelatihan selesai, mereka tidak melakukan pertemuan lagi. Namun disisi lain ada beberapa individu yang masih aktif untuk berbagi pengalaman dengan teman sekelompoknya melalui media komunikasi. Tidak adanya usaha kelompok yang dikembangkan hal ini dikarenakan kurangnya bantuan modal untuk memulai usaha bersama sehingga penerima manfaat yang tergabung dalam kelompok usaha bersama lebih menekankan pengembangan keterampilan mereka melalui usaha secara sendiri-sendiri.

III.2.2.4.1 Peran UPKM Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kekuatan Kelompok (*Community Power*)

Peran sebagai fasilitator yaitu yang berarti seorang pendamping diharapkan dapat memobilisasi sumberdaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat serta sumberdaya disekitarnya, demi terciptanya situasi dan kondisi yang memungkinkan perkembangannya kegiatan.⁸⁸

Peran UPKM Ploso Sejahtera sebagai fasilitator dalam meningkatkan kekuatan kelompok tidak banyak yang dilakukan oleh UPKM Ploso Sejahtera, UPKM Ploso Sejahtera belum bisa memfasilitasi untuk mendirikan usaha kelompok, UPKM Ploso Sejahtera masih belum bisa untuk menjalin kerjasama dengan pihak eksternal di lingkungan Kelurahan

⁸⁸ Ibid, Nadhir hal 4

Ploso, seperti menjalin kerjasama dengan perusahaan maupun dengan instansi pemerintahan untuk penyaluran modal.

III.2.2.4.2 Peran UPKM Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kekuatan Kelompok (*Community Power*)

Peran sebagai motivator yaitu berarti dimana keberhasilan seorang pendamping banyak di tentukan oleh kemampuannya untuk memotivasi orang maupun kelompok untuk menggali potensi yang dimilikinya dan mengarahkan orang maupun kelompok tersebut untuk menggunakan potensi demi mencapai kesejahteraan bersama.⁸⁹

Peran UPKM Ploso Sejahtera sebagai motivator dalam meningkatkan kekuatan kelompok dalam hal ini tidak banyak yang dilakukan oleh UPKM Ploso sejahtera karena memang kelompok yang di bantu tidak pernah di manfaatkan, sehingga UPKM ploso sejahtera dalam meningkatkan kekuatan kelompok juga tidak dilakukan.

III.2.2.4.3 Peran UPKM Sebagai Penghubung dalam Meningkatkan Kekuatan Kelompok (*Community Power*)

Peran sebagai penghubung yaitu untuk menjebatani hubungan individu dengan kelompok, kelompok dan masyarakat. Maka seorang pendamping dituntut untuk dapat berperan aktif sebagai penghubung. Sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak-pihak tersebut.⁹⁰

⁸⁹ Ibid, Nadhir hal 4

⁹⁰ Ibid, Nadhir hal 4

Peran UPKM Ploso Sejahtera sebagai penghubung dalam meningkatkan kekuatan kelompok dengan menjalin kerjasama dengan lembaga lokal, walaupun tidak dengan tujuan utama pengembangan usaha kelompok namun UPKM Ploso Sejahtera melakukan kerjasama dengan lembaga lokal di lingkungan Kleurahan Ploso, seperti menjalin kerjasama dengan LKMK, BKM, PKK maupun dengan Koperasi Wanita sebagai tujuan dapat membantu anggota binaan dalam mendapatkan pinjaman kredit sebagai modal untuk mengembangkan usaha individu mereka.

III.2.2.5 Peran UPKM dalam Meningkatkan Kemampuan Mengkritik Anggota Kelompok Usaha Bersama (*Critical Reflection*)

Kemampuan untuk mengkritik dianggap sebagai salah satu indikator dalam pengembangan kapasitas, hal ini berarti peningkatan berfikir mereka terhadap situasi dan kondisi di lingkungannya lebih peka. Masyarakat penerima manfaat dapat mengeluarkan pendapatnya pada setiap forum yang digelar. Anggota kelompok usaha bersama selalu aktif dalam kegiatan pelatihan yang diberikan oleh Dinas Sosial selama kurang lebih 7 hari. Mereka sangat antusias dalam kegiatan pelatihan tersebut, sehingga UPKM Ploso Sejahtera memberikan kebebasan untuk mereka salah satu keluarganya maupun tetangga terdekatnya dalam kegiatan pelatihan tersebut. namun apabila ada masyarakat sasaran program yang tidak secara aktif dalam memberikan pendapatnya bukan berarti mereka tidak meningkat akan kemampuannya, hanya saja mereka lebih menikmati apa yang telah di dapatnya.

III.2.2.5.1 Peran UPKM Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kemampuan Mengkritik Anggota Kelompok Usaha Bersama (*Critical Reflection*)

Peran sebagai fasilitator yaitu yang berarti seorang pendamping diharapkan dapat memobilisasi sumberdaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat serta sumberdaya disekitarnya, demi terciptanya situasi dan kondisi yang memungkinkan perkembangannya kegiatan.⁹¹

Peran UPKM Ploso Sejahtera sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan kritis anggota binaannya tidak ada yang dilakukan oleh UPKM, karena UPKM Ploso Sejahtera tidak bisa memberikan solusi terhadap keinginan warganya dalam mendapatkan bantuan usaha modal dalam pengembangan usahanya. Tidak adanya umpan balik yang diberikan oleh UPKM Ploso Sejahtera kepada dalam setiap pertanyaan yang di sampaikan oleh warga binaannya menjadikan mereka tidak lagi bersikap kritis melainkan hanya menerima bantuan apa yang akan diberikan kepada mereka.

III.2.2.5.2 Peran UPKM Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kemampuan Mengkritik Anggota Kelompok Usaha Bersama (*Critical Reflection*)

Peran sebagai motivator yaitu berarti dimana keberhasilan seorang pendamping banyak di tentukan oleh kemampuannya untuk memotivasi orang maupun kelompok untuk menggali potensi yang dimilikinya dan

⁹¹ Ibid, Nadhir hal 4

mengarahkan orang maupun kelompok tersebut untuk menggunakan potensi demi mencapai kesejahteraan bersama.⁹²

Peran UPKM Ploso Sejahtera sebagai motivator dalam meningkatkan sikap kritis dengan cara memberikan motivasi kepada setiap anggota binaannya melalui forum yang diadakan baik dalam lembaga lokal lain maupun yang dilakukan oleh lembaga UPKM sendiri, karena anggota binaan UPKM ini pula tergabung dalam lembaga lokal lain seperti tergabung dalam PKK, maupun Koperasi Wanita.

III.2.2.5.3 Peran UPKM Sebagai Penghubung dalam Meningkatkan Kemampuan Mengkritik Anggota Kelompok Usaha Bersama (*Critical Reflection*)

Peran sebagai penghubung yaitu untuk menjembatani hubungan individu dengan kelompok, kelompok dan masyarakat. Maka seorang pendamping dituntut untuk dapat berperan aktif sebagai penghubung. Sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak-pihak tersebut.⁹³

Peran UPKM Ploso Sejahtera sebagai penghubung dalam meningkatkan kemampuan kritis anggota binaannya dengan cara menyediakan diskusi-diskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh anggota binaannya baik di setiap kesempatan baik dilakukan melalui diskusi secara forum maupun secara personal. Hal ini dilakukan

⁹² Ibid, Nadhir hal 4

⁹³ Ibid, Nadhir hal 4

agar masyarakat penerima manfaat lebih percaya diri untuk saling berbagi pendapat dengan orang yang dianggap memiliki penguasa oleh mereka.

Sehingga secara teoritis bahwa adanya peningkatan kapasitas keterampilan dan kepercayaan diri individu dalam suatu kelompok di tandai dengan adanya kemampuan penilaian kebutuhan, kemampuan akan membayar kebutuhan, rasa memiliki dalam kelompok, kekuatan kelompok serta kemampuan untuk mengkritik. Pada peningkatan kapasitas keterampilan dan kepercayaan diri yang dilakukan oleh UPKM melalui pelatihan yang ada di program RSDK, masyarakat sasaran program yang ada di Kelurahan Ploso dapat di katakan sudah meningkat namun belum secara maksimal, karena dengan pelatihan yang telah di ikuti tersebut, masyarakat sasaran penerima program, mengembangkan hasil pengetahuan yang telah di perolehnya dengan cara membuka usaha secara individu bukan mendirikan usaha secara berkelompok di karenakan tidak adanya pemanfaatan kelompok yang dilakukan oleh UPKM Ploso Sejahtera karena keterbatasan modal, modal yang di sediakan oleh Dinas Sosial hanya sebagai perbaikan rumah bukan pada pengembangan keterampilan yang berupa pemberian modal sebagi usaha bersama yang dikelola oleh kelompok usaha bersama.

Peran UPKM Ploso secara teoritis juga bahwa peran pendampingan memiliki 3 peran utama yaitu sebagai fasilitator, motivator dan penghubung. Dari ketiga peran tersebut, UPKM ploso sejahtera sebagai lembaga lokal yang di bentuk dengan tujuan sebagai pendampingan, memiliki peran sebagai fasilitator dan motivator dalam mengembangkan kapasitas anggota kelompok usaha bersama, namun peningkatan kapasitas anggota kelompok usaha bersama pada

Kelurahan Ploso belum maksimal karena pada peningkatan yang dilihat dari indikator pendirian pada kelompok serta pada indikator kekuatan kelompok masih belum tercapai. Peran UPKM dalam dua indikator tersebut masih kurang maksimal dikarenakan UPKM Ploso Sejahtera juga masih memiliki keterbatasan terhadap akses untuk menjalin kerjasama dengan lingkungan eksternal.

